



Nilai-nilai Perempuan Berdaya dalam Komik Folklor Nusantara

Muzakki Bashori dan Rizki Aldi Cahyono

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi nilai-nilai pemberdayaan perempuan yang tercermin dalam komik folklor Nusantara, dengan fokus pada cerita *Timun Mas* dan *Legenda Danau Lipan (Putri Aji Bedarah Putih)*. Melalui analisis mendalam, artikel ini menunjukkan bagaimana kedua cerita tersebut menggambarkan perempuan yang kuat, berani, dan cerdas dalam menghadapi tantangan dan ancaman. *Timun Mas*, dengan kecerdikannya, mampu melarikan diri dari raksasa yang mengejarnya. Sementara *Putri Aji Bedarah Putih* menunjukkan keberanian dan kekuatan dalam menghadapi musuh-musuhnya. Kedua kisah ini mengandung nilai-nilai penting tentang keberanian, ketahanan, dan kecerdasan perempuan yang relevan dengan upaya pemberdayaan perempuan di masa kini. Lebih dari sekadar hiburan, komik-komik ini berfungsi sebagai inovasi sosial yang menawarkan cara baru dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan. Dengan menggunakan media komik berbasis folklor Nusantara, pesan-pesan positif tentang pemberdayaan perempuan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan perubahan sosial yang lebih luas dan mendalam, karena komik memiliki daya tarik visual dan naratif yang kuat. Artikel ini menyoroti pentingnya mengangkat cerita-cerita folklor Nusantara yang kaya akan nilai-nilai positif sebagai alat edukasi dan pemberdayaan, serta sebagai upaya rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan menghargai peran perempuan. Dengan demikian, komik folklor Nusantara bukan hanya menjadi medium pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang efektif dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Komik Folklor, *Timun Mas*, *Putri Aji Bedarah Putih*, Pencegahan Kekerasan

“Women are not powerless.

Women are powerful.”

Hiruk-pikuk modernitas dan kemajuan teknologi telah menyebabkan masyarakat sering kali lupa akan kekayaan budaya yang tersimpan dalam cerita-cerita rakyat. Masyarakat melihat fungsi cerita rakyat hanya sebagai hiburan



semata (Lestari, 2017). Padahal, cerita rakyat merupakan salah satu sarana penting dalam menyampaikan pesan antargenerasi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Misalnya, cerita Karuhun dan Ciung Wanara telah menyajikan persamaan kondisi lingkungan dan keteladanan tokoh melalui tiga analisis kajian (Merdiyatna, 2019). Adapula cerita rakyat Sendang Widodari di Kabupaten Kudus yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter (Ahmadi dkk., 2021). Selain nilai-nilai luhur, cerita rakyat juga mengandung kearifan lokal, seperti dalam cerita rakyat Malin Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, Sangkuriang, Pulo Kemaro, Danau Toba, dan Bukit Fafinesu yang mengandung nilai-nilai moral: patuh kepada orang tua, tanggung jawab, kasih sayang, kejujuran, dan lain sebagainya (Yetti, 2011).

Tidak hanya memicu disrupsi budaya, dunia modern juga kerap mengabaikan salah satu isu penting tentang representasi perempuan. Dalam banyak cerita, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok lemah yang membutuhkan perlindungan saat terjadi penindasan akibat kesenjangan gender. Laporan *Global Gender Gap Index* (GGGI) tahun 2023 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-87 dari 146 negara dengan angka 0,697 atau 69,7%. Indeks kesenjangan gender global ini didasarkan pada empat kriteria, yakni (a) partisipasi dan peluang ekonomi, (b) pencapaian pendidikan, (c) kesehatan dan kelangsungan hidup, dan (d) pemberdayaan politik (LAKIP Deputi Bidang Kesetaraan Gender, 2022). Sementara Badan Pusat Statistik (BPS) merilis Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2023 yang berada di angka 0,447 atau turun 0,012 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurunnya IKG menunjukkan perbaikan dan kemajuan, tetapi belum mengurangi kesenjangan gender secara signifikan.

Folklor Nusantara menawarkan perspektif yang berbeda terkait isu kesetaraan gender. Melalui kisah-kisah seperti Timun Mas dan Legenda Danau Lipan (Putri Aji Bedarah Putih), pembaca diperkenalkan pada sosok perempuan yang kuat, cerdas, dan berani. Mereka bukan sekadar objek, melainkan subjek yang aktif dalam menentukan nasib mereka. Dalam sejarah, penggambaran heroik perempuan Nusantara kuno juga digambarkan dalam relief candi yang memaknai posisi strategis perempuan (penjaga bertombak masa Sultan Banten), pada sebutan “keraton” bukan “keraja”, dan penggambaran ‘matriarki’ dalam pewayangan Jawa (Sunjaya, 2024). Sementara perempuan pra-Hindia Belanda digambarkan ikut terlibat dalam dunia laki-laki dengan menempati posisi prajurit, politikus, dan panglima. Misalnya dalam cerita tari Serimpi dan Bedaya yang menggambarkan perempuan sedang berlatih perang, tikaman seorang perempuan yang mengakibatkan meninggalnya perwira Inggris (satu-satunya perwira kala itu) pada 20 Juni 1812 dalam penyerbuan ke Keraton Yogyakarta, serta kisah Ratu Ageng dalam perannya sebagai panglima pasukan Srikandi (prajurit estri) sekaligus sebagai permaisuri Sultan Mangkubumi atau Hamengkubuwono I (Carey, 2024). Baru setelah kekalahan Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa (1825-1830), kiprah perkasa perempuan dibatasi ruang geraknya, melalui pengaruh kolonial, birokrasi kolonial, ilmuan, dan agama (Carey, 2018).

Sayangnya, representasi perempuan yang kuat dan berdaya dalam cerita rakyat dan sejarah Nusantara telah bergeser terbalik dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat masa kini. Fenomena kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan terhadap perempuan, masih marak terjadi. Data dan laporan dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa perempuan masih rentan menjadi korban kekerasan, baik di ranah domestik maupun publik. Di lingkungan kerja, Federasi Serikat Buruh Demokratik Kerakyatan (F-SEDAR) menyebut 15 kasus keguguran dan enam kasus bayi meninggal saat melahirkan. Kejadian ini dialami oleh buruh perempuan PT. Alpen Food Industry (AFI) atau Aice yang menunjukkan adanya praktik penindasan hak buruh perempuan (*The Conversation*, 2020). Di lingkungan politik pemerintahan, keterwakilan perempuan dalam partai politik maupun pemerintahan masih tergolong lemah (Wibisono, 2022). Sementara di lingkungan keluarga, baru-baru ini viral seorang pegawai Direktorat Jenderal (Dirjen) Pajak menganiaya istri di depan anaknya karena masalah uang sewa rumah (Fadilah, 2024). Tiga kasus tersebut adalah bukti kecil dari ratusan bahkan ribuan kondisi nyata yang mengindikasikan masih banyak perempuan yang mengalami penindasan dan kekerasan serta lemahnya kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender di Indonesia.

Kekerasan terhadap perempuan menjadi realitas di tengah masyarakat. Tidak hanya melibatkan fisik, dampak fenomena ini bercabang pada penindasan psikologis, seksual, ekonomi, dan digital (Wahyuni, 2023). Kekerasan fisik



yang bermuara pada kesenjangan gender telah merugikan tubuh, martabat, dan integritas perempuan. Kekerasan psikologis telah memicu ketidaknyamanan emosional, sementara kontrol ekonomi dan perkawinan paksa telah mempersempit ruang gerak perempuan untuk hidup merdeka. Menimbang dampak dan risiko dari isu kesenjangan gender inilah, upaya untuk mencegah dan memberantas kekerasan terhadap perempuan menjadi sebuah keharusan. Stereotip “konco wingking” atau “teman belakang/dapur” yang melekat di tubuh perempuan modern adalah dampak dari pembatasan pikiran yang sedari kecil sudah bersifat kolonial. Pandangan ini tentu harus dibongkar dan dirubah dengan mengembalikan fakta budaya dan sejarah bahwa perempuan Nusantara merupakan sosok yang perkasa. Salah satu upaya pengembalian fakta budaya dan sejarah tersebut adalah melalui kekuatan folklor Nusantara.

Kekuatan Folklor Nusantara: Perempuan Tangguh dalam Legenda

Folklor Nusantara, warisan budaya yang kaya dan beragam, menyimpan banyak kisah tentang perempuan-perempuan tangguh yang mampu menghadapi berbagai tantangan (Wiyatmi, Sari, dan Liliani, 2021). Mereka adalah simbol kekuatan, kecerdasan, dan keberanian yang menginspirasi masyarakat sejak masa lalu hingga kini. Timun Mas dan Legenda Danau Lipan (Putri Aji Bedarah Putih) merepresentasikan dua folklor Nusantara yang mengandung nilai-nilai perempuan berdaya.

Timun Mas, gadis kecil ini, meskipun dikejar oleh raksasa, tidak menyerah pada keputusasaan. Dengan kecerdikannya, ia menggunakan biji timun, duri, garam, dan terasi untuk mengelabui sang raksasa dan menyelamatkan diri (Hu dan Jordan, 2015). Timun Mas mengajarkan bahwa kekuatan tidak selalu tentang fisik, tetapi juga tentang kecerdasan dan strategi.

Legenda Danau Lipan (Putri Aji Bedarah Putih) bercerita tentang sang putri yang dihadapkan pada musuh yang kuat, namun ia tidak gentar sama sekali. Dengan keberanian dan kemampuan bertarungnya, ia menolak pinangan seorang raja berhati busuk yang ingin melamarnya. Ia berani melawan dan bertekad melindungi rakyatnya (Herawati, 2024). Putri Aji Bedarah Putih adalah representasi perempuan yang tidak hanya berani, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kedua cerita ini, dan masih banyak lagi lainnya, menunjukkan bahwa perempuan dalam folklor Nusantara bukanlah sosok yang pasif. Mereka adalah agen perubahan yang aktif, mampu menghadapi tantangan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan konteks pemberdayaan perempuan saat ini, terutama dalam melawan kekerasan dan ketidakadilan yang mereka hadapi. Terlebih kenyataan bahwa tindakan dan produk bahasa mampu memberikan dampak positif, termasuk dalam hal mengkritisi dan menciptakan kondisi “manusia baru”. Maka benar, apabila folklor sebagai cerita rakyat yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur memiliki kekuatan “magis” tersendiri dalam menciptakan manusia baru (Bashori, 2023). Hal ini sejalan dengan fungsi utama folklore, yakni sebagai alat pendidikan (Boscom 1965 dalam Endraswara, 2013).

Praktik Baik: Komik Folklor Nusantara untuk Perubahan Sosial

Salah satu cara dalam memanfaatkan kekayaan folklor Nusantara untuk menciptakan perubahan sosial yang positif, terutama dalam upaya mencegah kekerasan terhadap perempuan, adalah melalui pengembangan komik folklor Nusantara. Menurut McCloud (2002), komik merupakan gambar-gambar dan lambang-lambang lain dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca. Lebih lanjut, McCloud (2002) mengemukakan bahwa gambar-gambar yang berurutan merupakan sarana komunikasi yang unggul. Komik menjadi bahan bacaan yang populer di kalangan masyarakat, melalui tampilan informasinya yang dipadukan dengan tulisan sederhana, tokoh, dan gambar yang diringkas dalam susunan komik, menjadikan informasi yang ingin disampaikan lebih mudah dimengerti oleh semua kalangan pembaca (Kurnia, 2020).

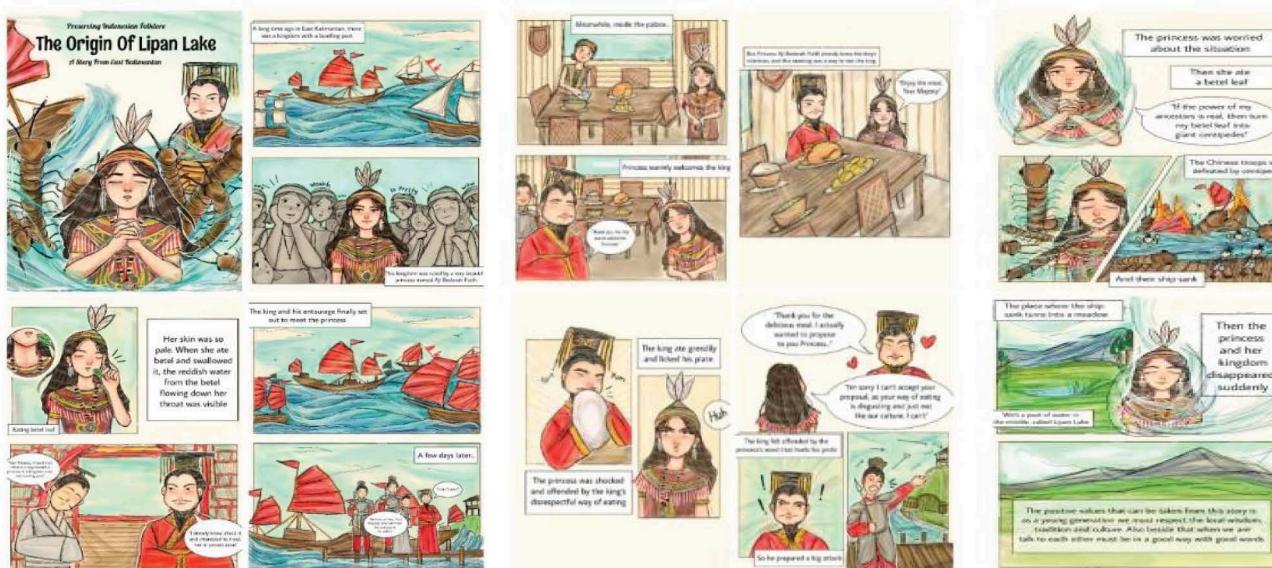
Komik, dengan visual dan narasi yang menarik, memiliki potensi besar untuk menjangkau berbagai kalangan, terutama generasi muda. Dengan mengangkat kisah-kisah perempuan berdaya dari folklor, komik-komik ini bisa menjadi media edukasi yang efektif. Komik dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender,



keberanian, dan kemandirian kepada pembaca (Peyoh dkk., 2024). Lebih dari itu, komik folklor Nusantara bisa menjadi alat rekayasa sosial. Maksudnya, melalui penyajian model-model perempuan tangguh, komik-komik ini bisa mengubah persepsi masyarakat tentang peran perempuan. Mereka bisa menginspirasi perempuan untuk berani bersuara dan melawan ketidakadilan. Pada saat yang sama, mereka juga bisa mengedukasi laki-laki untuk menghargai perempuan dan menolak segala bentuk kekerasan. Dengan demikian, komik folklor Nusantara berpotensi menjadi sarana pendidikan responsif gender yang tidak hanya formal, tetapi nonformal dan informal yang diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi dalam memajukan inklusivitas gender di Indonesia (Bashori, 2023).

- Beberapa praktik baik yang bisa dilakukan dalam pengembangan komik folklor Nusantara antara lain:
- Kolaborasi dengan seniman dan budayawan: Untuk memastikan keakuratan cerita dan representasi visual yang sesuai dengan nilai-nilai budaya.
- Melibatkan komunitas: Dalam proses pengembangan cerita dan penyebarluasan komik, untuk memastikan relevansi dengan isu-isu lokal.
- Menggunakan media digital: Untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan interaksi yang lebih dinamis.

Salah satu contoh praktik baik telah dilakukan oleh penulis melalui kegiatan pameran komik digital *PRELOF* (*Preserving Local Folklore*) dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan folklor Nusantara kepada mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menggali lebih dalam pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1. Projek Komik Asal Usul Danau Lipan (Putri Aji Bedarah Putih) Karya Tahlis Fahruda (Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah) di Mata Kuliah Bahasa Inggris yang Diampu oleh Penulis

Komik *The Origin of the Lipan Lake* atau Asal Usul Lipan merupakan sebuah *prototype* atau purwarupa hasil dari visualisasi cerita rakyat Kalimantan Timur yang dikembangkan oleh Tahlis Fahruda, salah satu mahasiswa program studi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Semarang, di mata kuliah Bahasa Inggris yang diampu oleh Penulis. Cerita rakyat tersebut dipilih karena kisahnya yang menarik dan ternyata mengangkat isu kesetaraan gender dengan menonjolkan perempuan sebagai tokoh utama yang berdaya dan memiliki kekuatan/kelebihan. Putri Aji Bedarah Putih sebagai tokoh sentral menggambarkan seorang perempuan yang kuat dan berpengaruh. Hal ini dapat membantu menghilangkan persepsi bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang hanya boleh berada di ‘belakang’ tanpa bisa memimpin.

Selain itu, Sang Putri juga secara tegas berani menentukan keputusan akan jalan hidupnya sendiri dengan menolak pinangan raja karena perilaku dan karakter raja yang tidak baik. Berbeda dengan cerita Sang Putri, kondisi perempuan Indonesia masa kini masih menunjukkan adanya pembatasan pengambilan keputusan bagi perempuan, terlebih dalam kasus paksaan menikah. Hal ini didukung oleh Laporan Kebahagiaan Dunia atau *World Happiness Report* yang mewartakan bahwa Indonesia masih menempati urutan ke 84 dari 137 negara, dengan salah satu indikatornya adalah *freedom to make life choices* atau kebebasan dalam membuat keputusan sendiri (*Sustainable Development Solutions Network*, 2023). Kasus pembatasan pengambilan keputusan bagi perempuan dapat dilihat dari pemaksaan menikah yang dialami perempuan hingga membuatnya tidak bahagia dan tidak berdaya. Ini adalah salah satu bukti adanya ketimpangan gender dan belum meratanya tingkat kebahagiaan masyarakat, khususnya bagi perempuan.

Melalui cerita rakyat Nusantara dengan tokoh utama perempuan berdaya yang divisualisasikan dalam wujud komik diharapkan dapat memantik kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Dengan pendekatan yang tepat, komik folklor Nusantara bisa menjadi instrumen yang ampuh dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Produk rekayasa sosial ini bukan hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Komik folklor ini adalah bukti bahwa kekuatan perempuan telah lama tertanam dalam budaya, dan kini saatnya mengangkatnya kembali ke permukaan untuk melawan kekerasan dan ketidakadilan yang masih terjadi.

Kesimpulan

Folklor Nusantara adalah harta karun yang menyimpan banyak nilai luhur, termasuk representasi perempuan yang kuat dan berdaya. Dengan memanfaatkan media komik, masyarakat bisa menghidupkan kembali kisah-kisah ini dan menggunakan sebagai alat untuk perubahan sosial. Komik folklor Nusantara bukan hanya tentang melestarikan budaya, tetapi juga tentang menciptakan masa depan yang lebih baik, di mana perempuan dihargai dan kekerasan tidak lagi ditoleransi.

Daftar Pustaka

Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, Vol. 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia*. 2023. Berita Resmi Statistik No. 37/05/ Th. XXVII Edisi 6 Mei 2024.

Bashori, M. (2023). Perempuan Berdaya dan Folklor. https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/15/perempuan-berdaya-dan-folklor?open_from=Search_Result_Page (Diakses pada 21 Agustus 2024).

Carey, P. (2018). *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Carey, P. (2024). Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa pada Abad ke-XVIII dan XIX Sebuah Refleksi tentang Dunia Matriarki bergaya Polinesia yang Telah Tenggelam. *Disampaikan dalam webinar penerbit KPG “Membingkai Kembali Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad ke-XVIII-XIX”*, Selasa 30 Januari 2024.

Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Habitat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.

Fadilah, K. (2024). Polisi Ungkap Pemicu Pegawai Ditjen Pajak Aniaya Istri Depan Anaknya. <https://news.detik.com/berita/d-7500836/polisi-ungkap-pemicu-pegawai-ditjen-pajak-aniaya-istri-depan-anak> (Diakses pada 21 Agustus 2024).

Herawati. (2024). Keberagaman Cerita Rakyat di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesustraan*, Vol. 19(1): 13-26.

Hu, L. & Jordan, M.J.L. (2015). *DONGENG 3D NUSANTARA: Timun Mas*. Jakarta: Bhavana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.

Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja*



Bidang Koordinasi Politik Dalam Negeri. Jakarta: Kemenko Polhukam.

Kurnia, Y. P. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran *Comic Book IPA* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas V SDN 1 Todanan Kabupaten Blora. (Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Semarang). https://lib.unnes.ac.id/35072/1/UPLOAD_YOGA.pdf

Lestari, N. S. (2017). *Warisan Budaya tentang Carita Rakyat (Studi Kasus Dongeng Ayam Jago)*. Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia, Bandung, Indonesia.

McCloud, S., 1993. *Understanding comics: The invisible art*. New York: HarperPerennial.

Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka*, Vol. 1(2): 38-45.

Peyoh, A., Lukman, C. C., & Setiawan, H. (2024). Perancangan Komik Web Tentang Kisah Perempuan Hebat dalam Al-Kitab. *Divagatra: Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, Vol. 4(1): 1-15.

Sunjaya, M. (2024). *Membingkai Kembali Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad ke-XVIII-XIX*. Webinar penerbit KPG, Selasa 30 Januari 2024.

Sustainable Development Solutions Network. (2023). *World Happiness Report 2023*. Diakses dari <https://worldhappiness.report/ed/2023/>

The Conversation. (2020). *Kasus Aice: Dilema Buruh Perempuan di Indonesia dan Pentingnya Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Kerja*. <https://theconversation.com/kasus-aice-dilema-buruh-perempuan-di-indonesia-dan-pentingnya-kesetaraan-gender-di-lingkungan-kerja-133010> (Diakses pada 21 Agustus 2024).

Wahyuni, S. (2023). *Manajemen Pelayanan Publik: Optimalisasi Perlindungan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Wibisono, R. B. (2022). Pencapaian Identitas Politik Perempuan di Indonesia. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, Vol. 1(1): 67-80.

Wiyatmi, Sari, E. S., & Liliani, E. (2021). *Para Raja dan Pahlawan Perempuan serta Bidadari dalam Folklor Indonesia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Yetti, E. (2011) Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Jurnal Masaban*, Vol. 5(2): 13-24.